

**WAYANG WONG RAMAYANA SEBAGAI SUMBER  
IDE PENCIPTAAN KARYA KRIYA KAYU**



**KARYA SENI**

Oleh :  
**JATI RAHARJO**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

**WAYANG WONG RAMAYANA SEBAGAI SUMBER  
IDE PENCIPTAAN KARYA KRIYA KAYU**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1482 / H / S / 06
KLAS	
TERIMA	18 - 01 - 06



**KARYA SENI**

Oleh :  
**JATI RAHARJO**



KT001425

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

**WAYANG WONG RAMAYANA SEBAGAI SUMBER  
IDE PENCIPTAAN KARYA KRIYA KAYU**



**KARYA SENI**

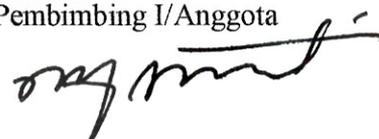
**Oleh :  
JATI RAHARJO  
991 0953 022**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-I Dalam Bidang  
Seni Kriya  
2005**

Tugas Akhir ini diterima oleh tim penguji jurusan kriya, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2005



Drs. Herry Pujiharto, M. Hum.  
Pembimbing I/Anggota



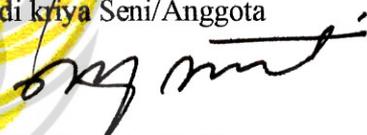
Drs. Sunarto, M. Hum.  
Pembimbing II/Anggota



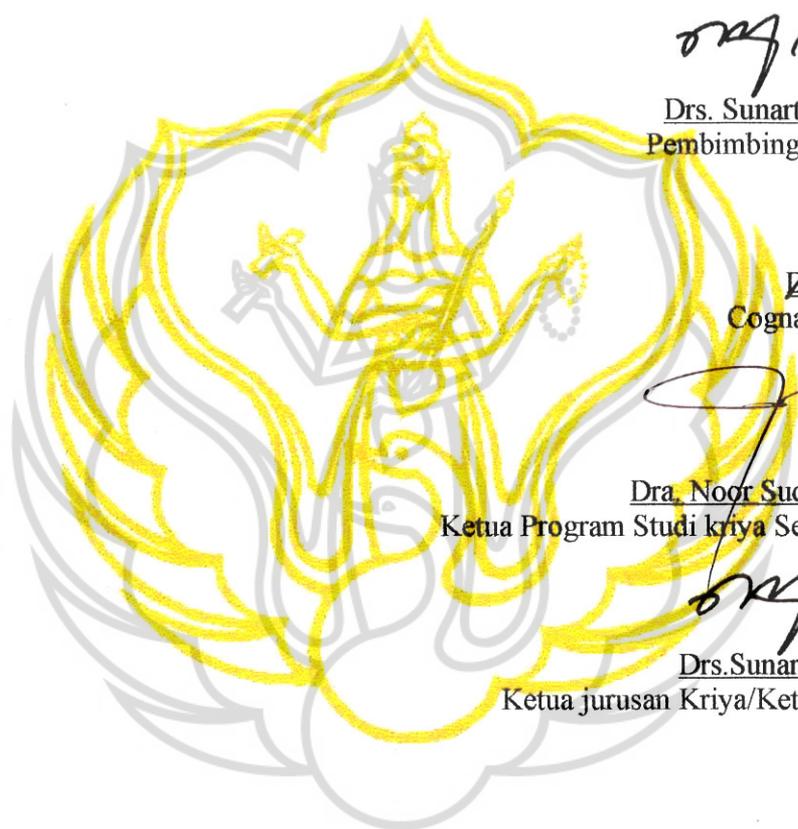
Drs. Andono  
Cognate/Anggota



Dra. Noor Sudyati M.Sn.  
Ketua Program Studi kriya Seni/Anggota



Drs. Sunarto M. Hum.  
Ketua jurusan Kriya/Ketua/Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman  
Nip. 130521245

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni sebagai syarat menyelesaikan studi program studi kriya seni, Jurusan kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berkat dukungan dan bantuan dari semua pihak baik moril maupun materiil, maka dengan rasa berhutang budi yang sebesar-besarnya, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. DR. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto, M. Hum., ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen pembimbing II.
4. Dra. Noor Sudiyati, M. Sn., Ketua Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Herry Pujiharto, M. Hum., selaku Dosen pembimbing I.
6. Sumino, S. Sn., sebagai Dosen wali di Jurusan Kriya.
7. Staf pengajar dan Karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materiil.
9. Kakak dan adikku atas doa dan dukungannya.
10. Staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Teman-teman angkatan '99 atas kritik dan sarannya.

12. Sahabat- sahabat dekat kami yang tidak dapat kami sebut satu-persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan anugerahNya atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada kami, pada akhirnya semoga tugas akhir ini dapat memberikan tambahan wawasan budaya dan menambah kekayaan tentang seni.

Terima kasih.



Penulis

## DAFTAR ISI

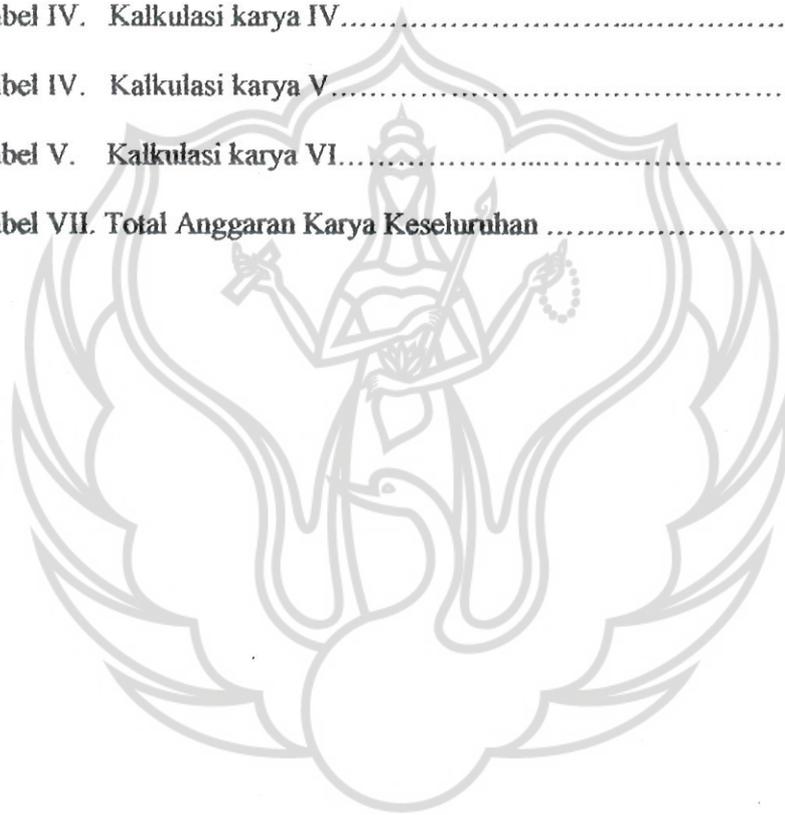
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR INTISARI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. IDE PENCIPTAN .....	1
B. TUJUAN DAN SARAN .....	4
C. METODE PENDEKATAN .....	5
D. PROSES PERWUJUTAN .....	5
BAB II KONSEP PENCIPTAAN .....	7
A. Diskripsi Konsep Penciptaan .....	7
B. Tinjauan tentang Tema Penciptaan .....	9
BAB III PROSES PENCIPTAN .....	11
A. Data acuan .....	11
B. Bahan, Alat dan Tehnik .....	68
C. Proses Perwujutan .....	70
D. Kalkulasi Anggaran .....	72

BAB IV TINJAUAN KARYA .....	76
BAN V PENUTUP .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN .....	88-91



## DAFTAR TABEL

Tabel I. Kalkulasi karya I.....	72
Tabel II. Kalkulasi karya II.....	72
Tabel III. Kalkulasi karya III.....	73
Tabel IV. Kalkulasi karya IV.....	73
Tabel IV. Kalkulasi karya V.....	74
Tabel V. Kalkulasi karya VI.....	74
Tabel VII. Total Anggaran Karya Keseluruhan.....	75



## DAFTAR GAMBAR

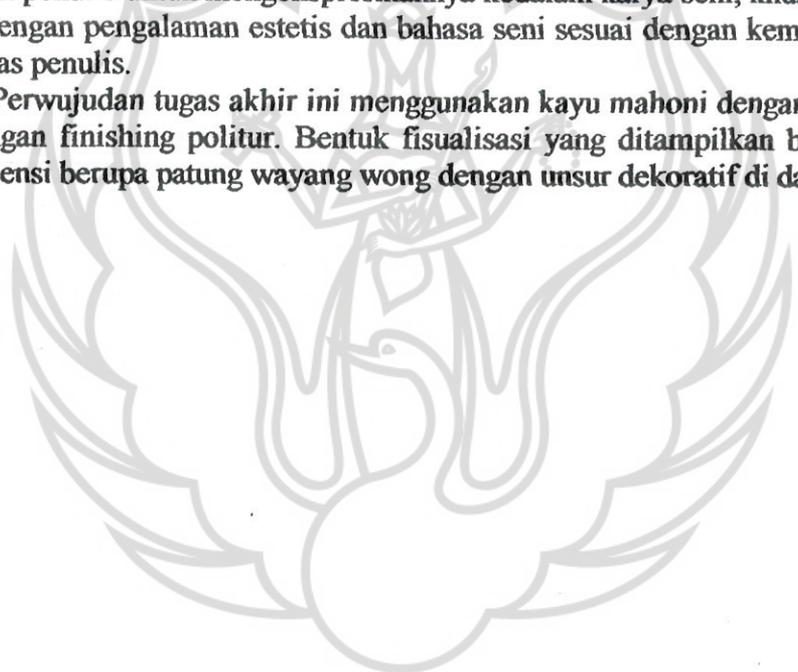
Gambar	Halaman
1. Gambar Acuan Visual.....	14-31
2. Gambar Sketsa Alternatif.....	33-43
3. Gambar Desain Terpilih.....	44-67
4. Gambar Karya I.....	78
5. Gambar Karya II.....	79
6. Gambar Karya III.....	80
7. Gambar KaryaIV.....	81
8. Gambar Karya V.....	82
9. Gambar Karya VI.....	83

## INTISARI

Seni merupakan ungkapan pengalaman yang telah terseleksi di dalam pikiran dan batin manusia terhadap obyek di sekitar kita. Obyek-obyek yang mempunyai ciri khas atau keunikan yang berharga itu menjadi ide dan gagasan. Melalui kreatifitas dan keterbukaan hati yang dipadukan dengan keahlian dan ketrampilan dalam mengolah bahan maka ide-ide dan gagasan itu dapat dituangkan menjadi karya seni.

Pengamatan terhadap obyek wayang wong menimbulkan pengalaman tersendiri, bila dicermati lakon dalam wayang wong merupakan penggambaran dari kehidupan dunia nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wayang wong sebuah seni yang mencakup berbagai unsur seni dan tata busana wayang wong yang khas dengan mengacu tata busana wayang kulit menarik perhatian penulis untuk mengekspresikannya kedalam karya seni, khususnya kriya kayu. Dengan pengalaman estetis dan bahasa seni sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas penulis.

Perwujudan tugas akhir ini menggunakan kayu mahoni dengan teknik ukir dan dengan finishing politur. Bentuk fisualisasi yang ditampilkan berupa karya tiga dimensi berupa patung wayang wong dengan unsur dekoratif di dalamnya.



## BAB I PENDAHULUAN



### A. IDE PENCIPTAAN

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain. Demikian dengan suku bangsa Jawa. Ia memiliki kebudayaan yang khas di mana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya. Dan salah satu wujud budaya manusia adalah alam seni dan melalui alam seni ini, rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari dicurahkan dalam bentuk-bentuk simbol dan alam seni ini terdiri atas beberapa unsur, yaitu seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari dan seni drama.<sup>1</sup>

Dalam budaya Jawa, ada kesenian yang menerangkan enam unsur tersebut yaitu seni wayang wong.

Wayang wong merupakan sebuah genre tari yang bisa dikategorikan sebagai satu pertunjukan total (total theatre) yang di dalamnya tercakup seni, tari, seni drama (pewayangan), seni sastra, seni musik dan seni rupa.<sup>2</sup>

Wayang wong telah lama ada. menurut perkiraan para pengamat wayang wong ada sejak zaman Mataram kuno. Bukti bahwa wayang wong telah dipentaskan pada masa tersebut dapat diketahui dari goresan yang terdapat pada prasasti yang di tulis oleh Raja Belitung dari kerajaan Mataram kuno yang memberi keterangan bahwa pertunjukan wayang wong atau yang disebut drama tari tersebut mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana pada zaman Mataram kuno.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, ( Yogyakarta. PT. Haninditia Graha Widia, 2000), p. 101.

<sup>2</sup> R.M. Soedarsono, *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), p. 3.

<sup>3</sup> R.M. Soedarsono, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Bp ISI, 1990), p. 4.

Namun ada pula yang mengatakan wayang wong lahir pada awal-awal abad 19 belas hal ini dijelaskan oleh Amir Mertosedono S.H. bahwa :

Wayang wong adanya mulai tahun 1910 cerita-ceritanya sama cerita wayang purwa, akan tetapi diringkas. Misalnya yang dipertarungkan oleh wayang purwa lainnya 9 jam, wayang wong hanya memerlukan waktu 3 jam.<sup>4</sup>

Bahkan pendapat tersebut juga dipertegas oleh R.M. Ismunandar yang menyatakan :

Wayang wong ada sejak tahun 1910, isi ceritanya juga tidak berbeda dengan cerita-cerita wayang purwa/wayang kulit, tetapi diringkas (lakon yang dipertontonkan dalam wayang purwo selama sembilan jam, sedangkan dalam wayang wong suma dua jam).<sup>5</sup>

Mungkin wayang wong yang dimaksud oleh Amir Mertosedono dan R.M. Ismunandar di atas adalah wayang wong yang bersifat komersial, atau pertunjukkan panggung semata. Sebab di Kraton Yogyakarta wayang wong ada sejak jaman Sultan Hamengku Buwono I bahkan Sultan Hamengku Buwono I sendiri yang menciptakannya. Dalam hal ini diungkapkan bahwa:

Sultan Hamengku Buwono I dikenal sebagai seorang seniman besar dengan menciptakan beberapa bentuk tarian antara lain Beksan Trunajaya, wayang wong, Bedoyo Srimpi, Beksan Enteng, Beksan Guntur Segoro dan Beksan Wayang.<sup>6</sup>

Diantara beberapa komposisi tarian itu Beksan Trunajaya, wayang wong dan Bedoyo Srimpi sampai sekarang masih sering dipentaskan, dan mengandung makna, norma-norma adat Jawa yang sangat dalam.

Pada perjalanannya wayang wong banyak mengalami kemajuan serta kemunduran dan puncak kejayaan wayang wong terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana III. Pada masa ini tari di Kraton khususnya telah mengalami titik kulminasi khusus kelembagaan wayang wong di Kraton Yogyakarta pada masa ini dianggap sebagai masa kejayaan, dan

<sup>4</sup> Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang Asal Usul, jenis Dan Cirinya*, ( Semarang: Dahara Prize, 1986), p. 39.

<sup>5</sup> Ismunandar, *Wayang Asal Usul Dan Jenisnya*, ( Semarang: Dahara Prize, 1994), p. 81.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001), p. 17.

Sultan sendiri sebagai pelindung utama (*the great patron*). Hampir tiap tahun di dalam cepuri istana diselenggarakan pertunjukkan untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa atau ritual sakral.

Selama pemerintahan Sultan Hamengku Buwono III (1925-1939) tidak kurang dari 11 kali diselenggarakan pertunjukkan wayang wong dengan cerita lengkap megah dan besar.<sup>7</sup>

Pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII ini wayang wong juga banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan.

Bentuk penyempurnaan itu dapat ditengarai suatu ide perubahan jenis wayang wong, kostum hiasan pada kepala (*head drees*) yang semula hanya menggunakan hiasan sederhana dengan corak sama yaitu dhestar tepen, songkok dan udeng glig. Kemudian diganti disempurnakan dengan irah-irah seperti pada wayang kulit.<sup>8</sup>

Wayang wong sedikit berbeda dengan wayang kulit, sebab pada wayang kulit wayang yang terbuat dari kulit kerbau atau lembu yang dalam pementasannya dilakonkan seorang dalang sebagai pembawa lakon atau cerita pewayangan sedang wayang wong yaitu wayang yang aktor dan aktrisnya diperankan oleh manusia.<sup>9</sup>

Wayang sebagai kesenian yang bersifat adiluhung tidak lepas dari tradisi kehidupan masyarakat Indonesia, Singgih Wibisono mengatakan bahwa:

Wayang dikenal dan didukung sebageian masyarakat Indonesia karena memiliki corak dan sifat yang khas. Corak dan sifat yang khas tersebut muncul oleh adanya corak budaya dalam kehidupan masyarakat, selain itu wayang juga memiliki kwalitas tinggi sebagai sebuah peninggalan budaya dari leluhur sehingga dapat disebut sebagai salah satu budaya nasional.<sup>10</sup>

Bagi masyarakat Jawa wayang tidak hanya sekedar pertunjukkan semata, namun juga merupakan sarana pendidikan, karena di dalamnya banyak mengandung tuntunan hidup. Bahkan dilihat dari tata cara berpakaian

<sup>7</sup> Suryobroto. "Wayang Wong Gagrag Mataram", Dalam Fred Wibowo, (ed.) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 46.

<sup>8</sup> Y. Sumandiyono Hadi, *op. cit.*, p. 34.

<sup>9</sup> R.M. Soedarsono, *Wayang Wong..... log cit.*, p. 1.

<sup>10</sup> Singgih Wibisono. *Sejarah Wayang Asal-Usul Jenis dan Ceritanya*, ( Semarang: Dahara Prize, 1986), p. 37.

saja wayang wong gaya Yogyakarta telah memberikan contoh-contoh yang baik bagi putra dan putri Jawa meskipun didesain berdasarkan pertimbangan-pertimbangan estetis namun masih tetap berpijak pada tata susila Jawa yang khas.

Wayang wong sebagai produk istana yang sampai sekarang masih di anggap sakral, tampil dengan muatan nilai pendidikan dan tata krama. Sikap dan pandangan hidup keraton dan wayang wong sudah banyak dikenal di masyarakat yang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi di dalam menjalani hidup baik pribadi bermasyarakat atau hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain wayang mempunyai gagasan pokok yaitu membentuk manusia secara vertikal dan horisontal. Berdasarkan pada uraian di atas menjadikan ketertarikan untuk memvisualkan wayang wong ke dalam bentuk rupa yaitu karya kriya kayu.

## **B. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk memenuhi tugas akhir, sebagai syarat kelulusan S-I Kriya Seni.
- b. Sebagai sarana penuangan ide yang diwujudkan dalam bentuk karya seni dengan media kayu bersumber dari cerita wayang wong Ramayana.
- c. Melestarikan nilai-nilai kultural pewayangan.

### **2. Sasaran**

- a. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai sumbangan bagi kriya kayu terhadap seni kriya dalam berapresiasi.

- b. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai sumber inspirasi bagi penciptaan seni kriya selanjutnya.

c. Bagi masyarakat

Agar masyarakat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam wayang.

### **C. METODE PENDEKATAN**

Metode pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam menyelesaikan tugas akhir ini adalah:

1. Studi empiris

Yaitu data yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan eksperimen.

2. Metode Kontemplatif

Yaitu melalui perenungan, tentang apa yang dilihat, untuk diungkapkan kembali dalam karya kriya kayu.

### **D. PROSES PERWUJUDAN**

Proses perwujudan merupakan rangkaian proses dalam pembuatan suatu karya seni yang bertahap. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

Tahap I

Pembuatan sketsa yang sesuai apa yang akan disampaikan dan dikerjakan.

Tahap II

Mempersiapkan bahan utama yang dalam hal ini adalah kayu jati untuk mewujudkan karya seni.

### Tahap III

Mempersiapkan alat yang berfungsi mendukung terlaksananya karya. Adapun alat yang digunakan pahat ganden dan alat pertukangan lainnya.

### Tahap IV

Memindahkan desain ke media kayu dengan cara global.

### Tahap V

Memasuki pada pengerjaan atau pemahatan dilakukan teknik ukir seperti pada umumnya.

### Tahap VI

Setelah bentuk secara global tercapai seperti yang diinginkan kemudian dilanjutkan dengan proses pendetailan atau penyempurnaan.

### Tahap VII

Pada tahap ini adalah pengamplasan atau penghalusan dari pahatan

### Tahap VIII

Setelah proses pengerjaan dari karya selesai dilanjutkan dengan finishing sebagai akhir dari proses perwujudan suatu karya seni.